

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

Implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Yusuf¹, Dedi Wahyudi², Puji Wahyu Mulyani³

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Jl. Binjai Km. 10 Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: itsyusuf93@gmail.com

Abstrak.

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan inisiatif pengembangan perkebunan kelapa sawit melalui penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara menyeluruh maupun bertahap. Meski demikian, pelaksanaan PSR di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi PSR berdasarkan empat fungsi manajemen POAC yakni, *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa di tiga dari empat desa, program berjalan cukup optimal berkat pendampingan dan pelatihan dari tim teknis. Namun, satu desa mengalami hambatan akibat terbatasnya cakupan sosialisasi, sehingga tidak semua anggota kelompok tani memperoleh informasi secara menyeluruh. Kondisi ini menimbulkan miskonsepsi, di mana sebagian pekebun beranggapan bahwa PSR hanya dimaksudkan untuk mengganti tanaman yang rusak, bukan melakukan peremajaan total terhadap kebun sawit mereka.

Kata Kunci: Implementasi, POAC, Dolok Masihul, Serdang Bedagai

Abstract.

The People's Palm Oil Replanting Program (PSR) is an initiative aimed at developing oil palm plantations by replacing old or unproductive trees with new ones, either entirely or gradually. However, the implementation of PSR in Dolok Masihul Subdistrict, Serdang Bedagai Regency, has encountered several challenges. This study aims to analyze the implementation of PSR based on the four management functions known as POAC: planning, organizing, actuating, and controlling, using a descriptive qualitative approach. The findings indicate that in three out of four villages, the program was carried out fairly well, supported by technical assistance and training provided by the extension team. In contrast, one village faced obstacles due to limited outreach during the socialization phase, resulting in some farmer group members not receiving complete information. This led to a misunderstanding among certain farmers, who assumed that the PSR program was only intended to replace damaged plants, rather than to fully replant their oil palm plantations.

Keyword : Implementation, POAC, Dolok Masihul, Serdang Bedagai

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai produsen CPO dan PKO terbesar di dunia, mengelola 16,83 juta ha perkebunan kelapa sawit di 26 provinsi, dengan produksi 47,08 juta ton CPO pada 2023 [1]. Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat kelima nasional, menghasilkan 1,79 juta ton dari 497.197 ha lahan. Di Kabupaten Serdang Bedagai, 14.174 ha kebun menyumbang 51.675 ton, di mana Kecamatan Dolok Masihul dengan lahan seluas 1.571 ha menghasilkan 13.956 ton [2]

Dibalik potensi tersebut, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya produktivitas, di antaranya kurangnya penggunaan bibit unggul, tidak adanya pemupukan secara berkala, terbatasnya pengetahuan pekebun, dan terutama karena banyaknya tanaman yang sudah melewati umur ekonomi yaitu 15-30 tahun [3]

Sebagai respons terhadap rendahnya produktivitas akibat banyaknya tanaman yang

melewati usia ekonomis 15–30 tahun, Pemerintah melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPD PKS) meluncurkan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Dolok Masihul sejak 2017. Program ini mencakup tiga instrumen utama: penyaluran dana peremajaan, distribusi bibit unggul bersertifikat, dan pelatihan teknis bagi pekebun [4]. Tujuannya adalah menggantikan tanaman tua dengan bibit baru agar produktivitas dan pendapatan petani kembali optimal.

Namun, implementasi di lapangan masih menemui kendala serius. Pertama, masa tunggu tanaman baru selama 3–4 tahun menciptakan celah pemasukan petani tanpa kehadiran panen [5]. Kedua, proses pencairan dana kerap terhambat oleh birokrasi dan keterbatasan petugas verifikasi di lapangan. Ketiga, distribusi bibit unggul ke lokasi terpencil sering mengalami penundaan, terutama saat musim hujan. Keempat, meski pelatihan tersedia, frekuensi dan jangkauan pendampingan teknis

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

belum mampu memastikan standar penanaman dan pemeliharaan di seluruh kebun.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap pelaksanaan Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul menunjukkan adanya gap antara rancangan program dan realisasi lapangan terutama pada aspek kecepatan pencairan dana, kesinambungan pasokan bibit, serta intensitas pendampingan. Maka dari itu implementasi Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul perlu dianalisa lebih lanjut berdasarkan fungsi manajemen *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena menggabungkan berbagai metode yang berfokus pada interpretasi dan pendekatan alami terhadap objek penelitian, memungkinkan peneliti mempelajari fenomena dalam konteks aslinya untuk memahami makna berdasarkan perspektif masyarakat yang terlibat [6]. Dikarenakan permasalahan yang dihadapi membutuhkan pemahaman yang mendalam dan rinci, pendekatan deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran lengkap tentang keadaan objek yang diteliti agar peneliti dapat mencari fakta mengenai isu-isu spesifik [7].

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 sampai dengan bulan Mei 2025 di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Dolok Masihul merupakan Kecamatan yang telah melaksanakan Program PSR dengan partisipasi pekebun yang cukup signifikan dan tersebar di empat desa pada pelaksanaan tahun 2020. Selain itu, peneliti memiliki ketertarikan terhadap isu PSR di Kecamatan Dolok Masihul. Lokasi yang mudah dijangkau secara geografis dan ekonomis sehingga memudahkan dalam pengumpulan data juga menjadi faktor pendukung peneliti memilih lokasi penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*Purposive*), dengan beberapa pertimbangan yakni, informan merupakan orang yang memiliki keterlibatan langsung dengan Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul, orang yang memiliki pengetahuan dan/atau pengalaman yang relevan sesuai dengan posisinya (sebagai pekebun, pengurus kelompok tani, penyuluh, pejabat pemerintah), dan orang yang memiliki peran spesifik dalam rantai

implementasi Program PSR, baik sebagai pelaksana, pengambil kebijakan, pendamping, maupun fasilitator program.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer berasal dari observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas pertanian Kabupaten Serdang Bedagai dan BPP Kecamatan Dolok Masihul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang disebut metode analisis interaktif, yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Metode analisis data interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triangulasi data sebagai keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, diluncurkan pada 27 November 2017 dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat. Peresmian di lahan petani Desa Kota Tengah dihadiri Presiden, Gubernur Sumut, Bupati dan Wakil Bupati Serdang Bedagai, serta perwakilan kementerian dan lembaga teknis, menegaskan komitmen multipihak. Bersamaan dengan itu, sosialisasi program oleh Dinas Pertanian, Balai Penyuluh Pertanian, dan penyuluh lapangan menjelaskan tujuan, mekanisme pengajuan bantuan, prosedur administratif, pendampingan teknis, serta manfaat ekonomi dan ekologis replanting. Materi disampaikan secara partisipatif di kebun, sehingga sosialisasi ini menjadi fondasi keberlanjutan, produktivitas, dan inklusivitas perkebunan sawit rakyat di wilayah tersebut.

Untuk memastikan program berjalan tepat sasaran, PSR menetapkan kriteria petani dan lahan yang berhak mengikuti bantuan. Berdasarkan pedoman pelaksanaan, sasaran Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, adalah semua petani yang tergabung dalam kelompok tani

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

resmi dan mengelola kebun sawit yang memenuhi ketentuan berikut:

1. Tergabung dalam kelompok tani yang telah disahkan oleh Koordinator BPP, Kepala Desa/Lurah sesuai ketentuan perundang-undangan dan telah terdaftar di Simluhtan. Mengelola lahan kelapa sawit yang telah melewati usia produktif, yaitu lebih dari 25 tahun, atau lahan yang produktivitasnya rendah kurang dari 10 ton per hektar per tahun serta yang menggunakan bibit yang bukan merupakan bibit unggul.
2. PSR hanya diberikan kepada petani dengan maksimal 4 Ha, dan satu lahan hanya boleh memiliki satu nama saja
3. Memiliki dokumen legalitas atas lahan berupa sertifikat tanah yang sah, dan apabila belum memilikinya, wajib mengurus Surat Keterangan Tanah (SKT) melalui kantor desa setempat.

Sementara itu, pihak yang terlibat dalam program PSR di Kecamatan Dolok Masihul terdiri dari berbagai kalangan, Sebagai berikut:

1. Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai
2. PT. Sucofindo
3. Badan Pertanahan Nasional (BPN)
4. Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPBD)
5. Bank Sumatera Utara
6. Ketua Kelompok Tani
7. Pihak ketiga (pemilik alat berat, penyedia bibit)
8. Petani kelapa sawit

Alur atau tahapan Program PSR dimulai dari pendataan berkas awal, pengiriman dokumen ke pihak dinas, verifikasi administrasi lahan, pengecekan lahan, pengajuan proposal, verifikasi lapangan gabungan, penerbitan rekomendasi teknis, penilaian dan persetujuan BPBP, penandatanganan antara pihak bank, petani, dan BPDP, realisasi program.

Pelaksanaan Program PSR Berdasarkan Fungsi Manajemen POAC

Pelaksanaan Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai dalam kajian ini dianalisis menggunakan pendekatan fungsi manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) (POAC). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses implementasi program, mulai dari perumusan tujuan, pembentukan struktur kerja, pelaksanaan di lapangan, hingga evaluasi

dan pengawasan. Uraian tiap aspek POAC disajikan dibawah ini1.

1. Planning

Tahap perencanaan (*planning*) dalam merupakan bagian awal dalam proses pelaksanaan Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul. Perencanaan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses yang dilakukan tetap mengacu pada pedoman dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan Program PSR secara nasional. Perencanaan ini mencakup serangkaian aktivitas yang telah disusun secara sistematis dan berdasarkan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholders* setempat masalah utama yang dihadapi oleh para pekebun adalah banyaknya tanaman kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi. Masalah tadi juga diperparah dengan sebagian besar pekebun di Kecamatan Dolok Masihul menggunakan bibit kelapa sawit asalan atau tidak unggul bersertifikat. Penggunaan bibit asalan tadi menyebabkan produksi yang menurun drastis, terlebih lagi jika kelapa sawit sudah memasuki usia 25 tahun keatas [8].

Masalah tadi menjadi dasar penetapan tujuan utama program yaitu meningkatkan produksi dan produktivitas pekebun kelapa sawit yang pada akhirnya program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan pekebun dalam jangka panjang. Tindak lanjut dari dipetakannya masalah dan tujuan dari program ini adalah mulai mendata lahan kelapa sawit beserta pekebun sebagai inisiasi dari Program PSR ini. Mendata lahan yang dimaksud adalah memetakan lahan mana saja yang termasuk kedalam kategori lahan dengan tanaman kelapa sawit yang perlu diremajakan. Hasil dari pemetaan tersebut nantinya akan menjadi daerah yang menjadi fokus pelaksanaan Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul.

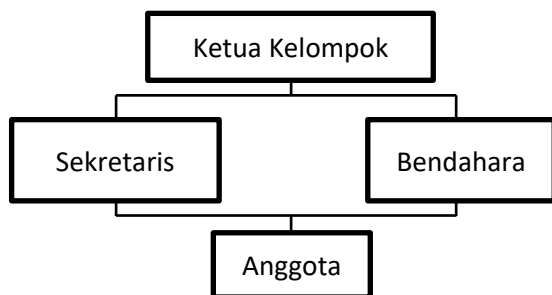
Pendataan pekebun juga sama pentingnya, hal ini dikarenakan pekebun yang ingin mengajukan Program PSR harus memenuhi beberapa syarat seperti tergabung dalam kelompok tani, melengkapi dokumen – dokumen yang bersifat administratif seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan surat keterangan kepemilikan lahan yang mereka ajukan. Surat kepemilikan lahan yang dimaksud adalah surat keterangan legalitas lahan yang mereka miliki, baik itu Surat Keterangan Hak Milik (SHM) maupun surat keterangan yang berasal dari kecamatan.

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

2. Organizing

Tahap pengorganisasian (*organizing*) merupakan tahap pembentukan struktur organisasi demi mendukung jalannya program secara optimal dan terstruktur. Salah satu bentuk pengorganisasian dalam tahap ini adalah terbentuknya kelembagaan petani, berupa kelompok tani. Pembentukan kelompok tani ini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan petani terutama dalam *Good Agriculture Practice* (GAP). Hal tersebut dilakukan guna mencapai tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat posisi tawar mereka [9]

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat empat kelompok tani yang terbentuk di masing – masing desa yang menerapkan PSR di Kecamatan Dolok Masihul, yakni kelompok tani Makmur Jaya yang berada di Desa Dolok Menampang, kelompok tani Bina Lestari yang berada di Desa Bajaronggi, kelompok tani Damai Abadi di Desa Dolok Sagala dan kelompok tani Sepakat di Desa Bantan. Kelompok tani tersebut memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Untuk lebih jelasnya berikut ini strukturnya.



Gambar 1. Struktur organisasi kelompok tani
Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Dibuatnya struktur organisasi yang jelas bertujuan untuk membagi peran dan kewajiban sesuai dengan posisi masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kelompok tani, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan pada semua kelompok tani pembagian peran dan tanggung jawab pada tiap – tiap posisi sudah berjalan dengan baik. Pengurus kelompok tani saling bekerja sama sebagai kelompok dan memahami perannya masing – masing.

Bentuk nyata lainnya adalah dibentuknya tim pendamping teknis, yang berasal dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai. Dibentuknya tim pendamping teknis ini dengan tujuan menjaga agar Program PSR berjalan

dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tim pendamping teknis ini mendampingi pekebun di setiap tahapan Program PSR tidak hanya pada tahap pelaksanaan teknis, tahap administratif seperti pelaporan yang wajib dilakukan oleh kelompok tani juga didampingi oleh tim pendamping teknis. Dampingan yang diberikan oleh tim pendamping tadi menambah kepercayaan diri, pekebun dalam menjalankan Program PSR [9].

3. Actuating

Tahap Pelaksanaan (*Actuating*) berkaitan dengan bagaimana rencana yang telah disusun dijalankan dengan efektif. Pelaksanaan ini erat kaitannya dengan partisipasi petani pada saat program berjalan [10]. Pelaksanaan Program PSR dimulai dari kegiatan administratif, seperti pengumpulan dokumen – dokumen menjadi syarat Program PSR, seperti KTP, KK dan Surat Keterangan (SK) tanah selain itu pekebun juga harus tergabung dalam suatu kelompok tani. Setelah itu, dilakukan penandatanganan tiga pihak antara kelompok tani, pihak perbankan dan pihak BPDPKS.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan, didapati bahwa pada keempat desa tidak mengalami adanya halangan yang berarti, namun ada beberapa pekebun pada kelompok tani Bina Lestari beberapa pekebun yang belum memiliki surat keterangan kepemilikan lahan harus mengurus terlebih dahulu kembali surat kepemilikannya dan menyebabkan proses pengajuan kelompok ini menjadi agak sedikit lebih lama dibandingkan dengan kelompok tani lain yang juga mengajukan di Kecamatan Dolok Masihul.

Setelah semua persyaratan administratif selesai, masuk ke dalam tahap pelaksanaan operasional teknis. Operasional teknis dijalankan sesuai dengan Peraturan Menteri No. 05 Tahun 2025 sebagai berikut.

1. Penebangan secara serempak pada tanaman kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi. Penebangan ini dilakukan menggunakan alat berat berupa *excavator*.
2. Pencacahan (*Chipping*), yaitu fragmentasi batang sawit menggunakan alat berat khusus untuk menghancurkan tanaman kelapa sawit yang telah ditebang dan dicacah menjadi serpihan-serpihan kecil. Pada proses pencacahan ini juga dilakukan sekaligus dengan perumpukan, yaitu kegiatan membersihkan lahan dari sisa – sisa batang ataupun batang tanaman kelapa sawit yang sudah dicacah tadi dikumpulkan di gawangan mati.

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

3. Pemancangan jarak tanam, yaitu penentuan titik tanam bibit sawit berdasarkan jarak tanam teknis yang telah ditetapkan. Pada program PSR di Kecamatan Dolok Masihul, jarak tanam yang digunakan adalah 9x7.8m.
4. Pembuatan Lubang Tanam, Setelah dilakukannya pemancangan, maka tahap selanjutnya adalah pembuatan lubang tanam dengan menggunakan *Hole digger*. Setelah lubang tanam terbentuk, pupuk dasar dengan jenis *Rock Phospate* (RP) diberikan terlebih dahulu kedalam lubang tanam sebanyak 200gram. Hal ini dilakukan untuk merangsang pertumbuhan akar yang kuat dan sehat pada tahap awal.
5. Penanaman, penanaman dilakukan setelah lubang tanam dibuat. Bibit yang digunakan merupakan bibit unggul yang berasal dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit dan PT. Socifn Bangun Bandar yang berada di Kecamatan Dolok Masihul juga.
6. Perawatan, pada tahap ini perawatan yang dilakukan adalah pemupukan dan pengendalian hama kumbang tanduk.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa seluruh tahapan pelaksanaan yang dijalankan mengikuti prosedur yang sudah diatur oleh Permentan No. 05 Tahun 2025. Pendampingan dan pelatihan juga pekebun dapatkan selama proses realisasi berlangsung. Pendampingan dan pelatihan ini berlangsung secara intensif terutama pada fase perawatan. Mereka diberikan pelatihan budidaya sesuai *Good Agriculture Practice* (GAP). Pelatihan tersebut dilakukan guna dapat meraih hasil yang optimal dalam jangka Panjang [11].

Hasil wawancara mendalam dengan pekebun juga mendapatkan hasil bahwa selama fase Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), pekebun mendapatkan pelatihan dan penyuluhan mengenai sistem tanam tumpang sari. Pelatihan tersebut dilakukan guna mendapatkan pendapatan pekebun yang belum bisa diraih pada fase TBM. Pada pelatihan tersebut, pekebun didorng untuk menerapkan tumpang sari dengan tanaman pangan seperti jagung dan singkong. Pelatihan tersebut membuahkan hasil bahwasannya pekebun yang menggantungkan mata pencaharian mereka dari hasil kebun kelapa sawit mereka tidak kehilangan pendapatan mereka seutuhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian [12] yang menyebutkan bahwa sistem pertanian tumpang sari dengan tanaman hortikultura mampu memberikan pendapatan pekebun selama masa tunggu pasca peremajaan.

4. Controlling

Pengendalian (*Controlling*) Program PSR di Kecamatan Dolok Masihul dilakukan melalui mekanisme monitoring, evaluasi, dan pelaporan yang terstruktur dan berjenjang. Sistem ini dirancang untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan program dengan pedoman teknis, pemenuhan aspek administratif, serta pencapaian target sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Kecamatan Dolok Masihul didapat informasi bahwa tim penyuluh dan dinas rutin melakukan monitoring serta pendampingan ke kelompok tani. Hasil wawancara dengan informan yang berasal dari kelompok tani didapatkan hasil bahwasannya monitoring dari pihak tim pendamping teknis dilakukan secara rutin dengan frekuensi 3 bulan sekali. Hal tersebut dikonfirmasi oleh pihak dinas yang mengatakan bahwa monitoring lapangan merupakan bagian penting dari proses pengawasan dan evaluasi.

Selain monitoring dan evaluasi, bentuk nyata dari tahap pengendalian adalah adanya laporan evaluasi yang wajib diberikan oleh kelompok tani. Laporan tersebut berisi hal hal yang sifatnya administratif seperti penggunaan dana dan laporan teknis seperti sejauh mana progress sudah berjalan. Dalam penyusunan laporan ini, kelompok tani kerap dibantu oleh penyuluh. Hal ini menandakan dampingan yang diberikan tidak hanya sampai tahap perawatan yang sifatnya teknis, tetapi juga sampai ke pada penyusunan laporan evaluasi yang sifatnya administratif yang menjadikan pengendalian ini intensif mencerminkan sistem kelembagaan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika lapangan, sekaligus memperkuat sinergi antara petani dan lembaga pendukung [13].

KESIMPULAN

Implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, telah berjalan di empat desa, yaitu Dolok Menampang, Bajaronggi, Dolok Sagala, dan Bantan. Di Desa Dolok Menampang, khususnya dalam Kelompok Tani Makmur Jaya, terbatasnya jangkauan sosialisasi menyebabkan tidak semua anggota menerima informasi secara utuh. Hal ini memicu kesalahpahaman, di mana sebagian pekebun menganggap program PSR hanya bertujuan mengganti tanaman rusak, bukan meremajakan keseluruhan kebun. Sementara itu,

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

implementasi di tiga desa lainnya berlangsung lebih efektif karena didukung oleh partisipasi yang merata dalam sosialisasi serta pendampingan teknis yang memadai

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2,
2. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan,
3. Dinas Petanian Kabupaten Serdang Belagavi, BPP Kalamata Dolok Masihul beserta tim dan seluru pekebun kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul,
4. Semua pihak yang memberikan dukungan dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gaho Y. Dampak Harga Minyak Kelapa Sawit Mentah , Pajak Ekspor , dan Konsumsi Minyak Global Terhadap Ekspor CPO Indonesia. 2025;1(1):37–45.
- [2] BPS Provinsi Sumut. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. BPS sumbar. 2024;1.
- [3] Siswanto Y, Lubis Z, Akoeb EN. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis. 2020;2(1):60–70.
- [4] Permentan. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 18/Permentan/KB330/5/2016 Tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit. 2022;Nomor 65(879):2004–6.
- [5] Syafira R, Nasution Z, Charloq C. Analisis Kendala Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. Jurnal Ilmiah Global Education. 2024;5(1):431–41.
- [6] Hasan M, Harahap TK, Hasibuan S, Rodliyah I, Thalhah SZ, Rakhman CU. Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif. 2022. 129 p.
- [7] Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Vol. 7, Journal GEEJ. 2022. 1–18 p.
- [8] Petri H, Hendrawan D, Bähr T, Musshoff O, Wollni M, Asnawi R, et al. Replanting challenges among Indonesian oil palm smallholders: a narrative review. Environment, Development and Sustainability. 2024;26(8):19351–67.
- [9] Wulandari SA, Alamsyah Z, Napitupulu D, Novra A. Strategi Pendukung Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. Jurnal MeA (Media Agribisnis). 2023;8(1):67.
- [10] Musayyidi M, Arifin S. Manajemen Pendidikan Islam Multikultural Di Tengah Masyarakat Plural. Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman. 2021;
- [11] Anggraini W, Lambelanova R, Ritonga N. Pemberdayaan petani kelapa sawit oleh dinas perkebunan dan peternakan di kabupaten labuhanbatu selatan. 2022;7(November):72–92.
- [12] Nasution ZP, Farrasati R, Sutarta ES. Analisis Usahatani Tumpang Sari Hortikultura pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) serta Dampaknya terhadap Kesuburan Tanah di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 2022;6(2):642.
- [13] Khairunnisa NF, Saidah Z, Hapsari H, Wulandari E. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung The Agricultural Extension Agent ' s Role on the Level of Corn Farming Production. 2021;17(02):113–25.